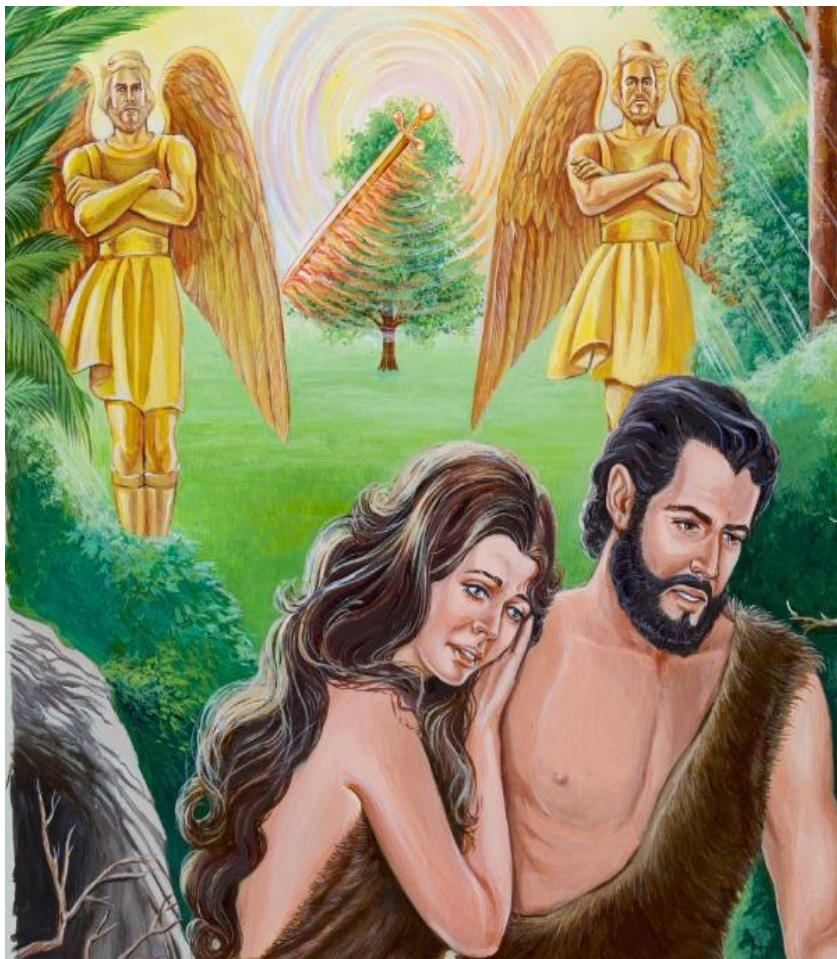


**SERI PELAJARAN DOKTRIN DITINJAU DARI PERSPEKTIF
TEOLOGIS DAN ALKITAB**

DOKTRIN (AJARAN) TENTANG MANUSIA DAN DOSA (ANTROPOLOGI DAN HAMARTOLOGI)

Bagian ke 5



**Diterbitkan oleh:
Pengurus Harian Badan Pelaksana Nasional
GEREJA SIDANG JEMAAT PENTAKOSTA DI INDONESIA
2024**

MANUSIA DALAM PENCIPTAAN

"Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka".

PENDAHULUAN



Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang termulia di bumi, diciptakan segambar dengan Allah, suci, berkepribadian, berkehendak bebas untuk memuliakan Allah. Manusia telah memilih untuk melanggar kehendak Allah, sehingga manusia dan keturunannya menjadi berdosa dan kehilangan kemuliaan Allah.

Pertanyaan tentang "Siapakah Manusia?" telah didengungkan berabad-abad lamanya. Ada banyak upaya yang dilakukan untuk menjawab pertanyaan yang krusial ini. Namun, jika jawaban yang dimiliki tidak kembali kepada sumber jawaban yang pasti, maka dapat dipastikan semua itu merupakan upaya yang sia-sia karena tidak menyentuh esensi asli manusia. Paling tidak secara umum jawabannya dapat diperkirakan, yaitu melihat manusia lebih tinggi atau lebih rendah daripada yang seharusnya. Manusia dapat saja melihat diri lebih tinggi sehingga menekankan kemandirian dan tidak memerlukan aspek kebergantungan pada Allah. Hal ini dinyatakan dengan cara mengagungkan dan mengutamakan aspek-aspek tertentu di dalam diri manusia yang menjadi sandaran bagi semua harapan manusia itu sendiri. Selain itu, jika manusia melihat dirinya terlalu rendah, hal ini akan mengakibatkan mereka menghina keberadaan diri dan menganggapnya tidak berguna dan tidak memiliki nilai apa pun yang harus diperjuangkan. Tidak mengherankan kalau penilaian seperti ini kemudian melihat hidup itu tidak berguna.

Setiap zaman selalu berusaha memberikan jawaban dengan kepentingan yang berbeda, mulai dari menekankan aspek esensi sampai kepada ekstensi manusia. Namun perlu ditegaskan bahwa semua upaya memahami manusia harus kembali sumber asli manusia, yaitu diri Allah sendiri, oleh karena Alkitab mengatakan bahwa manusia merupakan karya agung Allah yang diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya. Disinilah manusia akan memperoleh pengertian sejati tentang siapakah dia, mengapa dia ada, dan apakah tujuan keberadaannya.

DEFINISI

Doktrin Manusia dan Dosa dapat juga dikatakan sebagai Antropologi Kristen yang berfokus pada upaya memahami manusia dari sudut pandang rencana Allah di dalam esensi, eksistensi, dan tujuan keberadaan manusia di dalam dunia. Manusia tidak pernah ada dari dirinya sendiri, tidak pernah memahami dirinya sendiri, dan tidak pernah mengetahui tujuan keberadaannya dari dirinya sendiri. Dengan demikian, semua upaya yang dilakukan di dalam Antropologi Kristen tidak dapat terlepas dari Allah sebagai Sumber dari keberadaan manusia, dan semua pengertian yang diperoleh harus merupakan bentuk pertanggungjawaban di hadapan Allah.

PENTINGNYA MEMPELAJARI DOKTRIN MANUSIA

Manusia adalah ciptaan Allah yang paling mulia di antara semua ciptaan lain. Pemazmur mengatakan bahwa manusia dibuat hampir sama seperti Allah dan dimahkotai dengan kemuliaan dan hormat (Mazmur 8:6). Memahami manusia di dalam rencana Allah akan memberikan dampak besar bagi



kehidupan manusia itu sendiri. Doktrin manusia menjadi sangat penting, karena ada kaitannya yang sangat erat dengan doktrin-doktrin lainnya. Ada hubungan sebab akibat yang tidak dapat ditawar antara doktrin manusia dengan doktrin-doktrin lain yang harus mengawali dan mengikutinya.

Dengan demikian, doktrin manusia dan dosa dirumuskan:

1. Bahwa manusia itu sendiri dapat memahami siapakah Allah. Alkitab mengatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Jadi, ada bagian milik Allah yang terdapat di dalam diri manusia. Apa yang Allah lakukan akan menjadi jembatan pengertian untuk memahami Sang Pencipta.
2. Membawa manusia untuk memahami dirinya sesuai dengan tujuan penciptaannya. Siapakah manusia bukanlah hasil dari pengamatan manusia atau situasi dan keadaan yang terhadapnya manusia harus beradaptasi. Manusia adalah ciptaan Allah yang harus berdiri di hadapan Penciptanya dan memberikan pertanggungjawaban atas keberadaannya.
3. Menolong setiap orang percaya memahami kehidupan barunya sebagai umat tebusan Allah di dalam Yesus Kristus. Dengan demikian, dia bisa memahami konflik-konflik yang terjadi antara hidupnya sebagai manusia baru di dalam Tuhan Yesus dan sisa-sisa manusia lama yang masih ada. Konflik ini menjadi serius oleh karena kerap problema *being* dan *doing* dipahami secara keliru.
4. Menolong memahami natur Kristus, dalam kaitannya dengan natur manusia, oleh karena Kristus di dalam tubuh inkarnasi-Nya sebagai manusia sejati menunjukkan bagaimanakah seorang manusia hidup di hadapan Allah.
5. Membawa manusia untuk memahami tingkatan kehidupan yang lebih tinggi, anggun, mulai, terhormat, dan agung daripada yang pernah atau mungkin dicapai oleh konsep-konsep antropologi lain ataupun filsafat-filsafat non-Kristen.
6. Memperlengkapi setiap pelayanan penginjilan dan pastoral dengan memberikan pemahaman mengenai keberadaan manusia di hadapan Allah dan mengapa manusia membutuhkan Injil secara mutlak. Selain itu, juga menolong setiap pelayanan pastoral terhadap setiap orang percaya menuju pertumbuhan dan kedewasaan rohani di dalam Kristus.
7. Menolong manusia untuk memahami semua doktrin lainnya di dalam Alkitab seperti Doktrin Keselamatan, Doktrin Gereja, Doktrin Kristus, dsb. Di dalam semua konsep doktrinal ini, manusia menempati peran yang signifikan.

KEUNIKAN DOKTRIN MANUSIA

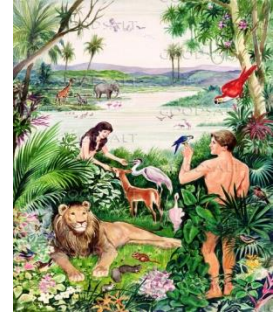
Apakah yang menjadi perbedaan antara Antropologi Kristen dan yang non-Kristen? Di dalam iman Kristen, upaya pemahaman tentang siapakah manusia itu tidak berhenti pada sederetan konsep tentang manusia dan eksistensi diri sendiri. Alkitab memberikan target yang lebih jauh, yaitu perubahan secara mendasar di dalam diri manusia, dari status lama di dalam keberdosaan kepada status baru di dalam Kristus (2 Korintus 5:17). Hal ini hanya mungkin dicapai melalui karya Roh Kudus yang membawa mereka kepada pertobatan sejati di dalam Kristus. Jadi, apa yang ditegaskan oleh Alkitab bukanlah sebuah interpretasi ulang yang didasarkan pada perkembangan zaman melainkan kembali kepada kebenaran Allah dan menemukan keberadaan diri manusia sebagaimana yang seharusnya di dalam rencana Allah. Dengan kata lain, Antropologi Kristen bersandar mutlak pada Allah dan bukan pada manusia.

MANUSIA DALAM PENCIPTAAN

Alkitab mengungkapkan posisi manusia sebagai ciptaan yang unik dan khusus di dalam keseluruhan sejarah penciptaan Allah.

Manusia adalah Ciptaan

Presuposisi pandangan iman Kristen akan manusia adalah kepercayaan bahwa Allah adalah Pencipta dan bahwa Ia menciptakan manusia. Dengan demikian, keberadaan manusia tidak terjadi dengan sendirinya atau terlepas sama sekali dari Allah (Kejadian 1:1; bdk. 2:7). Implikasi langsung yang dapat dilihat adalah bahwa semua ciptaan Allah bergantung sepenuhnya pada Allah (Nehemia 9:6; Kisah Rasul 17:25, 28).



Manusia adalah Pribadi

Manusia bukan hanya ciptaan, tetapi juga pribadi. Menjadi orang pribadi berarti ia memiliki semacam kebebasan, bukan kebebasan absolut tetapi relatif yang akan memampukannya untuk membuat berbagai keputusan, menetapkan tujuan, dan menetapkan pilihan. Manusia bukanlah benda mati yang keberadaannya ditentukan sepenuhnya oleh kekuatan di luar dirinya.

Pertanyaan penting yang perlu diajukan sekarang adalah, "Bagaimana manusia pada saat yang bersamaan adalah ciptaan dan juga seorang pribadi?"

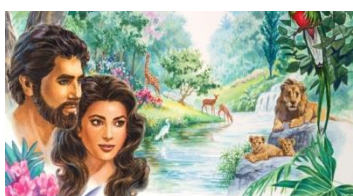
Seperti telah dijelaskan sebelumnya, menjadi ciptaan berarti bergantung mutlak pada Allah, sedangkan menjadi pribadi berarti memiliki kebebasan yang relatif. Menjadi ciptaan berarti manusia tidak dapat mengerjakan segala sesuatu dengan kemampuan dirinya sebagai seorang pribadi yang lepas dari Allah. Menjadi ciptaan berarti Tuhan adalah penjunan (tukang periuk) dan manusia adalah tanah liat (Roma 9:21). Menjadi pribadi berarti manusia adalah makhluk yang memberi arti kehidupannya berdasarkan pada setiap keputusan yang dibuatnya.

Upaya memahami manusia harus berfokus pada dua kenyataan ini. Antropologi yang tidak kembali kepada dasar kebenaran bahwa manusia adalah ciptaan akan memberikan distorsi dalam pandangan mereka tentang manusia dan menjumpai kegagalan serius dalam melihat bahwa manusia secara esensi terpusat pada Allah di dalam kebergantungan dan pertanggungjawaban diri.

Manusia ciptaan menurut Gambar dan Rupa Allah

Tidak ada definisi sedemikian dapat dijumpai di luar iman Kristen. Gambar dan rupa Allah di dalam diri manusia membedakan manusia dari semua ciptaan lainnya dan sekaligus memberikan kehormatan dan kemuliaan yang tidak terkira. Gambar rupa ini meliputi semua sifat, baik yang natural maupun supernatural. Tidak ada bagian di dalam diri manusia yang tidak memancarkan sinar kemuliaan Allah. Namun semua ini menjadi rusak total pada waktu manusia jatuh ke dalam dosa.

KEDUDUKAN MANUSIA DALAM CIPTAAN



Allah menciptakan manusia sebagai yang terakhir dari segala karya penciptaan-Nya. Semua hasil penciptaan sebelumnya diperuntukkan bagi manusia. Hal ini berarti (1) manusia mempunyai kedudukan di atas alam semesta tetapi (2) berada di bawah Allah. Di dalam posisi sedemikianlah

manusia menemukan martabatnya sebagai manusia. Hal ini menjadikan manusia berada dalam posisi tiga hubungan.

1. Hubungan dengan Allah yang menciptakan, memberkati, dan memberikan mandat budaya kepadanya. Hubungan ini menunjukkan bahwa manusia secara total bergantung dan bertanggung jawab pada Allah. Ini adalah hubungan yang terpenting, dan semua hubungan lain dapat dilihat sebagai sebuah dominasi dan diatur oleh hubungan ini. Menjadi manusia secara benar berarti tunduk dan mencintai Tuhan, percaya dan taat serta bersyukur kepada-Nya. Seluruh hidup manusia adalah hidup di hadapan-Nya. Seperti seekor ikan yang jika berusaha bebas dari air bukan hanya akan kehilangan kebebasannya tetapi juga kehidupannya, demikian juga manusia yang berusaha "bebas" dari Allah akan menjadi budak dosa yang pada akhirnya akan membawa kepada kematian. Hubungan ini merupakan dasar Antropologi Kristen.
2. Hubungan dengan sesamanya. Yang dimaksudkan di sini lebih dari sekedar relasi biologis, melainkan bahwa manusia itu tidak menjadi pribadi yang terisolasi bagi dirinya sendiri. Manusia adalah makhluk yang memerlukan persekutuan dengan sesamanya dan menunjukkan bahwa ia adalah makhluk sosial. Di dalam relasi ini manusia akan belajar dan saling memperkaya satu sama lain.
3. Hubungan dengan alam. Dalam hal ini manusia mempunyai tugas untuk menguasai dan menaklukkan alam. Penguasaan ini menunjukkan aspek esensial yang dimiliki manusia sesbagai ciptaan menurut gambar dan rupa Allah, bahwa ia adalah pengatur dan penatalayan dari semua yang ada. Maka di sini posisi manusia adalah sebagai wakil Allah dalam ciptaan.

Ketiga relasi di atas dapat memperlihatkan keanggunan posisi manusia. Manusia adalah reflektor Allah di dalam dunia ciptaan. Allah yang transenden menjadi nyata di dalam dunia yang menjadi imanen (dekat). Memang Alkitab mengatakan bahwa langit dan bumi menyatakan kemuliaan Allah (Mazmur 19:1), namun hanya di dalam manusia sajalah Allah menjadi dapat dilihat. Tidak ada kehormatan lain yang lebih besar daripada yang dimiliki manusia.

Manusia juga adalah representasi Allah. Potensi ini menjadikan manusia sebagai duta Allah. Ketika seseorang melihat manusia, ia seharusnya melihat sesuatu tentang Allah di dalam diri manusia itu. Di dalam posisi ini manusia menjalankan semua kehendak dan program Allah di dalam dunia, bukan kehendak dan programnya sendiri yang disukai.

KOVENAN KERJA

Setelah menciptakan manusia, Allah segera memasuki hubungan kovenan dengan manusia. Kovenan ini disebut Kovenan Kerja.

Dasar Alkitab untuk Kovenan Kerja



Di dalam Perjanjian Lama, kata yang kemudian diterjemahkan sebagai "kovenan" adalah *berit*, sedangkan di dalam Perjanjian Baru menggunakan istilah *diatheke*. Konsep kovenan muncul di dalam peristiwa penciptaan. Memang perlu diakui bahwa istilah itu sendiri tidak ada di dalam tiga pasal pertama Alkitab; namun demikian, ide tentang perjanjian sangat kuat muncul di sana. Apakah yang dimaksud dengan "kovenan"? Kovenan adalah kesepakatan yang

dilakukan oleh dua pihak untuk sesuatu hal tertentu dengan menetapkan berbagai persyaratan. Di dalamnya terdapat janji pahala bagi ketaatan dan hukuman bagi ketidaktaatan atau pelanggaran.

Unsur-unsur Kovenan Kerja

Kovenan ini disebut sebagai "Kovenan Kerja" karena adanya kondisi kerja yang ditetapkan bersama. Kerap juga disebut sebagai "Kovenan Legal" karena adanya tuntutan ketaatan sempurna kepada hukum Allah.

Kovenan ini memiliki beberapa unsur yang penting untuk dipahami.

a. **Pihak-pihak yang membuat kovenan/kesepakatan**

Kovenan ini ditetapkan oleh Allah sebagai Pencipta dan pihak manusia sebagai ciptaan. Tentu saja kedua pihak ini tidak dapat dilihat memiliki kedudukan yang sejajar. Kovenan ini dilakukan oleh Allah Trinitas sendiri di dalam inisiatif-Nya yang mutlak untuk mengikat perjanjian dengan manusia, bahwa Dia menghendaki adanya ketaatan sepenuhnya dari manusia kepada-Nya dan bahwa Dia di dalam kerelaan kehendak-Nya mengikatkan diri di dalam janji untuk mencurahkan berkat-Nya jika manusia menuruti kehendak-Nya ini di dalam ketaatan.

b. **Hubungan kovenan**

Allah menyatakan diri sebagai Sang Pemberi Hukum yang berdaulat namun sekaligus sebagai Allah yang penuh kasih yang akan menyatakan kasih dan kesejahteraan kepada seluruh ciptaan-Nya. Ia memaski hubungan keterikatan menurut hukum dengan manusia yang mencakup semua persyaratan dan kewajiban yang melekat di dalam kovenan itu.

c. **Isi kovenan**

Kovenan berisi janji hidup kekal bagi setiap ketaatan dan kematian bagi setiap ketidaktaatan. Semua ini tetap berdasarkan kedaulatan dan inisiatif Allah semata; maksudnya, Adam tidak mempunyai hak apa pun untuk kehidupan kekal sebagai akibat ketaatan yang ditunjukkannya. Allah yang memberikan semua itu berdasarkan kerelaan-Nya semata. Manusia haanya berada pada posisi yang melakukan semua ini.

d. **Syarat kovenan**

Persyaratan kovenan dinyatakan di dalam tuntutan ketaatan sepenuhnya dari manusia. Tuntutan Allah di dalam hal ini bersifat positif dan tidak akan melebihi kapasitas dan kemampuan manusia, dan tuntutan melarang memakan buah pohon pengetahuan yang baik dan jahat ini berkaitan dengan sesuatu yang bebas yang dimiliki manusia. Sesungguhnya inilah ujian ketaatan itu. Hosea 6:7 emberikan catatan tentang pelanggaran manusia tersebut, "Tetapi mereka itu telah melangkahi perjanjian di Adam". Berdasarkan ayat ini kita melihat Alkitab mengatakan bahwa dosa Adam disebut melangkahi atau melanggar kovenan.

e. **Konsekuensi kovenan**

Allah menuntut manusia hidup di dalam ketaatan kepada-Nya dan Ia berjanji memberikan berkat-Nya kepada mereka, yaitu suatu kehidupan dalam taraf yang tinggi, hidup melampaui kematian. Peristiwa kejatuhan membawa manusia kepada sanksi hukum (Kej. 2:17). Adam menjadi mati terhadap kebenaran (Kej. 2:17; Ptr. 2:24) dan hidup untuk dosa. Semua manusia yang menjadi keturunan Adam berada di dalam status sama, yaitu berdosa (Rm. 3:9-10, 23) dan konsekuensi dosa adalah mengalami maut, yaitu terpisah untuk selama-lamanya dari kebenaran dan dari Allah (Rm. 5:12; 6:23; 7:24).

Kebenaran Masa Kini dari Kovenan Kerja

Apakah Kovenan Kerja ini tetap berlaku sampai dengan saat ini? Pada umumnya diakui bahwa tidak ada perubahan. Hal masih berlaku atau tidaknya kovenan ini bukanlah keputusan dari pihak manusia. Tuntutan Allah untuk ketaatan tidak pernah berhenti dengan jatuhnya manusia ke dalam dosa dan semua yang menjadi konsekuensinya. Dengan kata lain, kovenan kerja ini tidak pernah dibatalkan.

GAMBAR-RUPA ALLAH

Alkitab mengajarkan bahwa manusia adalah ciptaan Allah dan dijadikan di dalam gambar dan rupa-Nya (Kejadian 1:26-27). Apakah yang dimaksud dengan istilah ini?

Perjanjian Lama

Tidak banyak tempat yang berbicara akan hal ini di dalam Perjanjian Lama, namun paling tidak ada tiga catatan yang diberikan, yaitu Kejadian 1:26-28; 5:1-3; 9:6. Selain itu, dapat pula dilihat di dalam Mazmur 8.



Kejadian pasal 1 menceritakan keunikan penciptaan manusia. Alkitab mengatakan bahwa semua binatang diciptakan Allah menurut jenisnya (ay. 21, 24-25), dan hanya manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (ay. 26-27). "*Allah berkata; Marilah Kita membuat manusia....*". Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan mengenai penciptaan manusia ini.

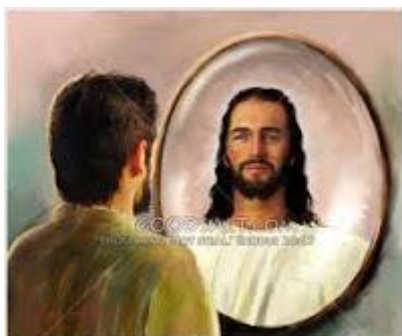
Kata untuk "manusia" di dalam bahasa Ibrani adalah '*adam*'. Kata ini dipakai dalam bentuk generik: manusia sebagai makhluk yang bereksistensi dan dimaksudkan untuk memberikan perbedaan dengan ciptaan yang lain. Kata ini juga dipakai untuk menunjuk kepada seluruh umat manusia (bdk. Kejadian 6:5). Istilah "gambar" berasal dari bahasa Ibrani *tselem* dan istilah "rupa" berasal dari kata *d'mut*. Selain itu, di dalam teks asli juga tidak ditemukan kata sambung "dan", sehingga kalimat tersebut seharusnya diterjemahkan secara sederhana menjadi, "*Marilah Kita menciptakan manusia menurut gambar Kita, menurut rupa Kita*". Jadi sebenarnya tidak ada perbedaan esensi dari kedua kata ini. Hal ini menjadi semakin jelas karena di dalam bagian lain, kedua kata ini dipakai secara bergantian.

Meskipun keduanya dipakai secara umum sebagai sinonim, dapat pula terlihat adanya penggunaan khusus yang terkandung di dalamnya. Kata *tselem* diturunkan dari akar kata yang berarti "mengukir" dan "memotong". Mungkin ini digunakan untuk menggambarkan ukiran yang mirip dengan binatang atau manusia. Ketika diterapkan kepada manusia dalam kaitannya dengan Allah, maka kata ini menunjukkan bahwa manusia adalah penyanggah gambar Allah, representasi Allah. Sedangkan kata *d'mut* berasal dari akar kata yang berarti "menjadi seperti". Dengan demikian mengindikasikan bahwa gambar juga adalah rupa, "gambar yang seperti Kita".

Kedua kata ini bersama-sama menyatakan bahwa manusia adalah wakil Allah, yang seperti Allah di dalam aspek-aspek tertentu, misalnya manusia diberi hak untuk memerintah dan mengatur semua ciptaan yang ada. Hal ini mencerminkan kekuasaan Allah atas seluruh bumi. Demikian juga di dalam aspek persekutuan antara Allah dengan manusia yang berlainan jenis, laki-laki dan perempuan. Hal ini tidaklah berarti Allah memiliki jenis kelamin. Alkitab mengatakan bahwa Allah adalah Roh (Yohanes 4:24). Di dalam kasus ini, manusia merefleksikan persekutuan Allah Trinitas.

Di dalam ayat 28, Alkitab mencatat bahwa berkat Allah turun atas manusia. Bagian akhir dari berkat ini mempunyai hubungan yang erat sekali dengan apa yang diungkapkan di dalam ayat 26, "... supaya mereka berkuasa". Kata-kata ini mendahului kalimat, "*Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah*". Meski kata-kata ini disebut sebagai berkat, tetapi mengandung juga perintah atau mandat. Perintah Allah supaya manusia bertambah banyak, dan berkuasa pada umumnya disebut sebagai "Mandat Budaya", perintah untuk mengatur alam bagi Allah dan untuk mengembangkan kebudayaan yang memuliakan Allah. Selanjutnya di dalam ayat 31, Allah memberikan penilaian, "*Sungguh amat baik*", setelah menyelesaikan karya penciptaan ini. Dengan demikian, hal ini berarti semua yang telah ada ini berjalan sesuai dengan kehendak Allah, di dalam rencana-Nya yang sempurna. Manusia secara khusus berada di dalam keadaan yang tidak rusak atau tidak berdosa. Ia berada dalam relasi yang baik dengan Allah.

Perjanjian Baru



Perjanjian Baru juga mencatat bahwa manusia adalah ciptaan menurut gambar dan rupa Allah (Yakobus 3:9). Dengan demikian, terdapat kesamaan konsep dengan Perjanjian Lama. Perlu diperhatikan bahwa catatan di dalam Perjanjian Baru ini berada dalam konteks setelah kejatuhan manusia di dalam dosa. Jadi, aspek gambar dan rupa Allah tidak hilang sama sekali, melainkan berada dalam kondisi rusak total. Itulah sebabnya mengapa kemudian Kristus datang ke dalam dunia dengan tubuh manusia, dengan tujuan merestorasi dan mengembalikan manusia ke dalam rencana awal penciptaan. Alkitab mengatakan bahwa Yesus Kristus adalah gambar Allah yang sempurna (2 Korintus 4:4). Ia adalah yang satu-satunya yang dapat mengembalikan manusia kepada harkat dan martabat asli penciptaan.

GAMBAR-RUPA ALLAH DI DALAM MANUSIA

Alkitab mengatakan bahwa manusia adalah ciptaan menurut gambar dan rupa Allah. Hal ini berarti manusia tidak melalui proses evolusi. Manusia adalah penyandang gambar Allah, yang paling tinggi dan mulia dibandingkan dengan semua ciptaan Allah yang lainnya. Hal-hal apakah yang ada di dalam unsur gambar-rupa Allah yang terdapat di dalam manusia itu?

Perbedaan Kualitas

Pertama-tama perlu ditegaskan bahwa meski manusia memiliki gambar Allah, tetap ada perbedaan secara kualitatif antara Allah dan manusia.

- a. **Allah adalah Roh (Yohanes 4:24).** Pada saat Alkitab menyebutkan bahwa Allah adalah Roh, maka pertama-tama ditegaskan bahwa keberadaan Allah ini berbeda dengan semua keberadaan roh-roh lainnya seperti malaikat, dsb. Dengan demikian, meski manusia diciptakan menurut gambar Allah, keberadaan manusia secara kualitatif tidak sama dengan keberadaan Allah.
- b. **Atribut Allah yang dikomunikasikan dan yang tidak dikomunikasikan.** Yang dimaksud dengan atribut Allah yang dikomunikasikan adalah semua atribut Allah yang juga dimiliki oleh manusia, misalnya: kebijaksanaan, kekuasaan, kekudusan, keadilan, kebaikan, kebenaran, dsb. Semua ini dimaksudkan agar manusia dapat bersekutu dan dapat bersekutu dengan Allah dan hidup menurut teladan Allah. Sedangkan yang disebut sebagai atribut yang tidak dikomunikasikan adalah semua atribut yang hanya menjadi milik Allah dan

tidak akan terdapat pada manusia, misalnya ketidakterbatasan, kekekalan, ketidakberubahan, kemutlakan.

Secara khusus perlu diperhatikan bahwa meskipun Allah mengkomunikasikan atribut-Nya kepada manusia, Allah tetap berbeda dengan manusia secara kualitatif. Semua atribut yang dimiliki Allah bersifat tidak terbatas atau dikenal dengan istilah "maha", sementara atribut Allah yang dimiliki manusia berada di dalam keterbatasan. Sama seperti seorang yang berdiri di depan cermin. Walaupun gambaran yang terdapat di dalam cermin mempunyai keakuratan sempurna dengan diri orang tersebut, tetap ada perbedaan kualitas di antara keduanya.

Unsur Gambar-Rupa

Ada dua bagian Alkitab yang memaparkan unsur-unsur dari gambar dan rupa Allah di dalam diri manusia: Efesus 4:24, *".... dan mengenakan manusia baru, yang telah diciptakan menurut kehendak Allah di dalam kebenaran dan kekudusan"*, dan Kolose 3:10, *".... dan telah mengenakan manusia baru yang terus-menerus diperbaharui untuk memperoleh pengetahuan yang benar menurut gambar Khaliknya"*. Melalui kedua bagian Alkitab ini terlihat ada tiga unsur penting dari gambar dan rupa Allah di dalam manusia, yaitu kebenaran, kekudusan, dan pengetahuan yang sesungguhnya. Ketiga bagian ini yang menjadikan manusia sepenuhnya berbeda dengan ciptaan lain.

a. Pengetahuan

Sebelum kejatuhan, manusia mempunyai pengetahuan yang benar tentang Allah dan mampu memahami pernyataan Allah mengenai diri dan kehendak-Nya dengan sempurna. Manusia pertama mempraktekkan pengetahuan yang belum terdistorsi oleh dosa ini dengan menjalankan semua kehendak Allah, memberi nama semua ciptaan, dan bahkan memberi nama kepada perempuan yang diberikan Tuhan kepadanya. Di sini dapat dikatakan manusia menjalankan fungsi seorang nabi, yaitu mengetahui kebenaran Allah dan menyatakannya.

b. Kekudusan

Di dalam kekudusan yang sejati, manusia dapat hidup dan bersekutu dengan Tuhan Allah. Ia hidup di dalam kekudusan Allah dan menemukan diri di dalam terang Allah. Manusia memiliki sikap hati yang benar di hadapan Allah tanpa harus merasa takut dan bersalah. Inilah unsur-unsur moral sejati. Di dalam kekudusan yang sejati ini manusia sebenarnya menjalankan fungsi seorang imam. Sebaliknya, kejatuhan di dalam dosa telah mengakibatkan manusia melarikan diri dari persekutuan dengan Allah. Mereka bersembunyi dan diliputi perasaan yang penuh dengan rasa ketakutan.

c. Kebenaran

Nama lain untuk kebenaran ini adalah "ketaatan". Maksudnya, sebelum kejatuhan, manusia menginginkan dan melakukan semua kebenaran Tuhan di dalam ketaatan yang sempurna. Manusia menjalankan semua perintah Tuhan untuk mengatur semua yang dipercayakan kepadanya di dalam kebenaran Tuhan. Hal ini dapat dikatakan berkaitan dengan unsur hukum. Di dalam kapasitas ini manusia sebenarnya sedang menjalankan fungsi seorang raja di tengah-tengah dunia ciptaan.

Tanggung Jawab Manusia sebagai Penyandang Gambar dan Rupa Allah

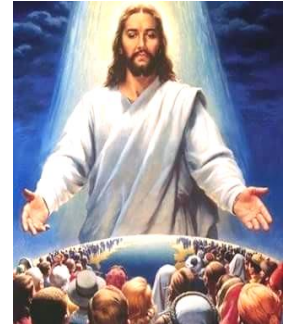
Allah menciptakan manusia dengan potensi yang besar.

a. Wakil Allah di dalam dunia ciptaan

Gambar dan rupa Allah yang ada di dalam manusia mengindikasikan bahwa manusia mirip dengan Allah tetapi bukan Allah dan tidak akan menjadi sama dengan Allah di dalam keberadaannya. Manusia adalah ciptaan yang sempurna dari semua ciptaan lain yang mewakili keberadaan Allah di dalam dunia ciptaan-Nya.

b. Wakil Allah untuk menyatakan kemuliaan Allah di dalam dunia ciptaan

Sebagai ciptaan menurut gambar-rupa Allah, manusia juga menyatakan, memancarkan, atau merefleksikan kemuliaan Allah di dalam dunia ciptaan. Melalui diri manusia, semua ciptaan yang lain dapat melihat kemuliaan dan keagungan diri Allah.



c. Wakil Allah di dalam menjalankan pemerintahan Allah di dalam dunia ciptaan

Setelah menciptakan manusia, Allah memberikan perintah kepada manusia untuk menguasai dan menaklukkan segala sesuatu yang ada di dunia (Kejadian 1:28). Manusia diberikan hak untuk mengatur semua ciptaan yang ada di dalam dunia, binatang dan tumbuh-tumbuhan. Sehingga di sini manusia mencerminkan kuasa Allah atas seluruh bumi.

d. Bersekutu dengan Allah

Karena manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, manusia memiliki potensi untuk bersekutu dengan Penciptanya. Allah menciptakan manusia bagi diri-Nya sendiri sehingga Ia dapat bersekutu dengan mereka.

Dampak Kejatuhan terhadap Gambar dan Rupa Allah di dalam Manusia

Harus diakui bahwa kejatuhan manusia di dalam dosa telah menimbulkan banyak akibat negatif dalam kehidupan manusia. Dosa tidak mengakibatkan manusia kehilangan statusnya ini, namun mempengaruhi semua aspek gambar-rupa Allah. Segala pengetahuan, kekudusan, dan kebenaran menjadi rusak. Manusia yang seharusnya menikmati pesekutuan dengan Allah harus menanggung akibatnya, dibuang dari hadapan-Nya dan menuju kepada kematian kekal, keterpisahan dari Allah untuk selama-lamanya.

MANUSIA DALAM KEJATUHAN DAN KEBERDOSAAN

Kejatuhan ke dalam dosa: dosa peristiwa histori

Pertama-tama perlu ditegaskan bahwa peristiwa kejatuhan adalah peristiwa sejarah dan bukan dongeng atau mitos. Alkitab mengajarkan bahwa Adam dan Hawa adalah manusia pertama yang ada di dalam sejarah (Matius 19:3-5), dan bahwa mereka kemudian terjatuh ke dalam dosa dan akibatnya mempengaruhi semua umat manusia tanpa terkecuali, bahwa kemudian Paulus mengaitkan peristiwa ini ketika membandingkannya dengan Kristus sebagai Adam kedua (Roma 5:12-21).



Dosa: pilihan di dalam kesadaran utuh

Adam dan Hawa dengan semua potensi yang dimilikinya memilih untuk tidak taat kepada Allah dan menyatakan diri tidak bergantung lagi pada-Nya. Tawaran dari Iblis yang diwakili oleh ular telah didengar dan menimbulkan keraguan di dalam diri mereka. Justru di dalam kondisi demikianlah, Adam dan Hawa menetapkan diri mereka sendiri sebagai otoritas kebenaran yang memutuskan manakah yang benar antara pernyataan Allah dan penawaran Iblis. Pilih ini ditetapkan di dalam kesadaran sepenuhnya dan utuh sebagai makhluk ciptaan yang sempurna.

Dosa manusia pertama dan dosa umat manusia

Adam dan Hawa pernah berkata dalam dua status: keadaan tanpa dosa dan keadaan berdosa. Tindakan ketidaktaatan pertama berdasarkan pilihan secara sadar telah membawa mereka kepada konsekuensi berhadapan dengan penghukuman Allah, yaitu kematian. Alkitab kemudian mengatakan bahwa seluruh umat manusia yang menjadi keturunan manusia pertama berada dalam status yang sama dengan Adam setelah kejatuhan: manusia berdosa. Semua manusia ini tidak pernah berada dalam keadaan tanpa dosa. Mereka semua secara natur sudah berdosa dan hal ini kemudian dinyatakan melalui tindakannya yang berdosa dan terus berkencenderungan berdosa.

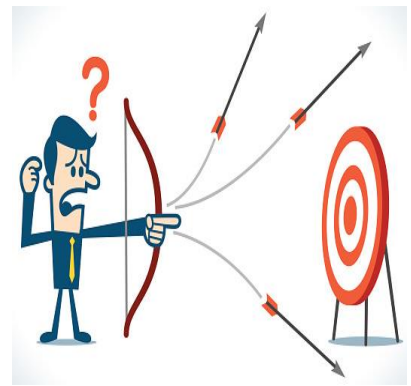
Dosa: fakta

Dosa bukanlah sebuah ide atau konsep tentang kekurangan atau ketidakbaikan. Alkitab menyatakan bahwa dosa adalah fakta; bahwa manusia telah melanggar perintah Allah. Dosa didefinisikan sebagai pelanggaran terhadap hukum Allah (1 Yohanes 4). Jika demikian, dari manakah dosa itu berasal, bagaimanakah dampaknya di dalam diri manusia serta apakah akibat yang harus ditanggung manusia kelak di dalam kekaln sebagai akibat keberdosaannya ini?

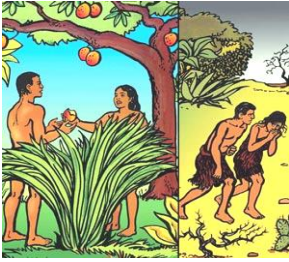
APAKAH DOSA ITU

Alkitab mendefinisikan dosa dengan sangat jelas, antara lain:

1. "Tidak kena sasaran" atau "tidak sampai pada tujuan". Dosa dalam arti ini berarti tidak sampai atau menyimpang dari tujuan dan maksud Allah (bdk. Kejadian 4:7; Keluaran 9:27; Bilangan 6:11; Mazmur 51:4, 6; Amsal 8:32; Roma 3:23).
2. "Durhaka", yang berarti: "melawan yang berhak", "pemberontakan", "pelanggaran". Dosa di sini berarti melawan perintah Allah dan melakukan bidat (Mazmur 51:3; Amsal 28:2).
3. "Kejahatan", yang berarti: "bengkok", "diputar". Ini berarti hati yang bengkok atau diputar dari yang benar. Berkaitan juga dengan keadaan hati dan tabiat yang jahat (Kej. 15:16; Mzm. 32:5; Yesaya 5:18).
4. "Pelanggaran", yang berarti: "menyimpang dari yang seharusnya". Perkataan ini dipakai dalam hubungannya dengan hukum Allah yang pasti (Roma 4:15). Semua pelanggaran akan berhadapan dengan murka Allah.
5. "Kejahatan", yang berarti: "bengkok" atau "diputar" (1 Yohanes 1:9; 5:17). Kata ini menunjukan kepada keadaan hati dan pikiran.
6. "Kefasikan", yang berarti: "keadaan tidak bertuhan". Kata ini mengandung arti tabiat yang berlawanan dengan tabiat Allah (Roma 1:18; Yudas 14-15).
7. "Kesalahan", yang berarti: "tidak berdiri teguh pada saat harus teguh", "tidak sampai pada keadaan yang seharusnya" (Matius 6:14-15; Gal. 6:1; Yak. 5:16).



DOSA ASAL DAN DOSA AKTUAL



Dari manakah asal dosa itu? Alkitab mengajarkan bahwa Adam dan Hawa berdosa karena menuruti perkataan dari Iblis yang diwakili oleh ular. Iblis berawal dari malaikat yang tidak taat kepada Allah dan jatuh ke dalam dosa karena kemauannya sendiri (Yohanes 8:44). Lalu, siapakah yang menggoda Iblis sehingga terjatuh ke dalam dosa? Alkitab tidak memberikan catatan berkenaan dengan hal ini, namun perlu ditekankan bahwa Allah tidak berada di belakang semua ini. Allah tidak menciptakan dosa karena sifat kekudusan Allah tidak memungkinkan-Nya melakukan hal itu.

Alkitab mengajarkan bahwa dosa masuk ke dalam dunia sebagai akibat pelanggaran Adam dan Hawa di Taman Eden setelah digoda Iblis yang diwakili oleh ular. Ia menaburkan benih kecurigaan dan ketidakpercayaan kepada Allah. Dosa pertama terjadi karena manusia memakan buah pohon pengetahuan baik dan jahat yang dilarang oleh Allah. Manusia tidak mau menundukkan kemauannya tanpa syarat kepada kehendak Allah. Di dalam inteleginya manusia menyatakan ketidakpercayaannya dan keangkuhan; di dalam kehendaknya, manusia menyatakan keinginan menjadi sama seperti Allah; dan di dalam tindakannya, manusia dengan sengaja dan penuh kesadaran melakukan pelanggaran hukum Allah.

Hasil dari semua ini, manusia mengalami kerusakan gambar dan rupa Allah di dalam diri yang sesungguhnya, menjadi bersalah, dan sama sekali rusak serta jatuh di bawah kuasa kematian (Kejadian 3:19; Roma 5:12; 6:23). Manusia menjadi tidak berdaya untuk tidak melakukan dosa. Mereka telah terjual di bawah kuasa dosa. Semua tindakan berdosa yang dilakukannya secara aktual merupakan bukti bahwa sifat dasar manusia telah tercemar dan berdosa. Dosa aktual atau dosa tindakan ini bukan hanya menunjuk dosa yang terdiri dari tindakan yang terlihat dari luar, tetapi juga di dalam pikiran, keinginan, dan keputusan yang berasal dari dosa asal. Dosa asal hanya satu sedangkan dosa-dosa aktual ada bermacam-macam. Kecuali mengalami perubahan hidup yang dikerjakan oleh Roh Kudus, manusia tidak mungkin melepaskan diri dari belenggu dosa yang mengerikan ini.

SIFAT DASAR DOSA

Manusia pada saat ini berusaha sedemikian rupa untuk mengaburkan arti dan esensi dosa sehingga tidak terlihat menakutkan. Dosa dilihat sebagai (1) suatu pengetahuan yang sudah ketinggalan zaman. Jika ada pengertian kebenaran yang baru, maka kebenaran yang lama dianggap salah dan dianggap sebagai dosa; (2) sebuah penyakit, sesuatu yang berada di luar manusia dan jika manusia berbuat dosa, maka kesalahannya bukan karena kesalahan manusia; (3) pengaruh dari lingkungan yang jahat, bahwa manusia pada dasarnya adalah baik, namun karena lingkungan di mana ia hidupnya; (4) sebuah kealpaan, bahwa manusia telah lalai kepada sesama manusia dan melakukan usaha melarikan diri dari fakta dosa dan pertanggungjawaban manusia secara pribadi di hadapan Allah.

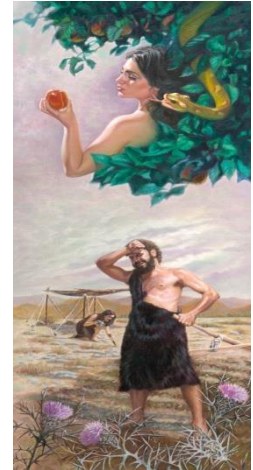
Alkitab memberikan definisi dosa sebagai "pelanggaran hukum Allah", "berbuat durhaka" (1 Yohanes 3:4). Dosa adalah kondisi ketidaksesuaian dengan hukum Allah dan sebagai lawan dari kasih yang dituntut oleh hukum Allah. Alkitab selalu memaksudkan hal itu dalam hubungannya dengan hukum Taurat (Roma 3:10; 2:12-14; 4:15; 5:13; Yakobus 2:9-10; 1 Yohanes 3:4).

Dosa menghadapkan manusia pada hukuman (Roma 3:10; 5:18; Efesus 2:3). Dosa membawa manusia pada kerusakan. Semua manusia bersalah di dalam Adam dan karena itu dilahirkan dengan sifat yang telah rusak (Ayub. 14:4; Yeremia 17:9; Yesaya

6:5; Roma 8:5-8; Efesus 4:17-19). Takhta dosa berada di dalam hati manusia yang kemudian mempengaruhi pikiran, kemauan, dan perasaannya yang dinyatakan di dalam tubuh atau tindakan (Amsal 4:23; Yeremia 17:9; Matius 15:19-20; Lukas 6:45; Ibrani 3:12).

UNIVERSALITAS DOSA

Alkitab mengatakan bahwa tidak ada satu orang pun yang benar (Roma 3:10) dan bahwa semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah (Roma 3:23). Dengan kata lain, dosa meliputi seluruh dunia; bahwa semua orang yang berada di bawah kolong langit telah berada di bawah ikatan dosa (1 Raja 8:46; Mazmur 143:2; Amsal 20:9; Pengkhotbah 7:20; Roma 3:1-12, 19, 32; Galatia 3:22; Yakobus 3:2; 1 Yohanes 1:8-10). Bahkan sejak kelahirannya ke dalam dunia, manusia telah terhitung sebagai orang berdosa secara natur dan bukan sebagai akibat pengaruh dari lingkungan atau tindakan meniru yang jahat (Ayub 14:4; Mazmur 51:5; Yohanes 3:6). Semua manusia membutuhkan penebusan dari dosa dan hal ini hanya dapat dilakukan oleh Kristus. Paulus menggambarkan perbandingan antara dosa yang membawa kepada kematian sebagai akibat pelanggaran manusia pertama, Adam pertama, dan kehidupan yang diberikan oleh Kristus, Adam kedua.



DOSA: SEBUAH KEBERADAAN

Adalah salah jika dosa hanya dilihat dari aspek tindakan bersalah atau sebagai sebuah pelanggaran belaka. Manusia pertama memang melanggar perintah Allah dengan memakan buah pengetahuan yang baik dan jahat (Kejadian 2:17). Namun dosa bukan sekedar tindakan. Justru tindakan ini membuktikan sesuatu yang lebih penting, yaitu keberadaan manusia di dalam dosa. Pelanggaran manusia pertama terhadap perintah Allah mengakibatkan status serta keberadaannya berubah menjadi seorang yang berdosa. Di dalam kondisi seperti ini, semua kecenderungan di dalam totalitas hidupnya untuk melakukan dosa. Jadi dosa di sini berkaitan dengan esensi dasar manusia itu sendiri. Oleh karena itu, masalah dosa tidak dapat diselesaikan dengan perbuatan, melainkan melalui penciptaan baru yang dikerjakan oleh Allah sendiri.

AKIBAT DOSA

Dosa bukanlah hal yang sederhana dan perbuatan dosa telah memberikan dampak serius dalam hal relasi dengan Allah, sesama, dan ciptaan lainnya.

1. Dalam Relasi dengan Allah

Dosa telah membawa manusia pada posisi keterpisahan dari Allah. Dosa mengakibatkan persekutuan dengan Allah menjadi rusak dan manusia tidak dapat menikmati lagi persatuan dengan-Nya. Manusia berutang kepada Allah atas dosa-dosa yang dilakukannya dan berada di bawah kutuk dan hukuman Allah dan harus mempertanggungjawabkan semuanya. Dosa telah mendatangkan murka Allah.



2. Dalam Relasi dengan Diri Sendiri

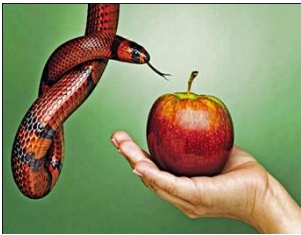
Manusia mengalami perubahan natur menjadi orang berdosa, berada dalam keadaan rusak total. Artinya, semua yang dilakukannya mempunyai kecenderungan berdosa. Manusia telah kehilangan kemuliaan Allah dan tidak dapat memperbaiki diri atau mengubah statusnya ini. Mereka tidak dapat

menyelamatkan diri sendiri kecuali berharap pada belas kasihan Allah di dalam pengampunan-Nya.

3. Dalam Relasi dengan Umat Manusia

Sebagai akibat dari dosa Adam, manusia dilahirkan dalam status dan kondisi berdosa. Semua manusia telah menjadi budak dosa, dan seluruh aspek hidupnya, baik pikiran, perasaan, dan tindakan, dikuasai sepenuhnya oleh dosa. Dengan demikian, tidak ada yang luput dari penaruh dosa.

DOSA DAN KEBEBASAN KEHENDAK



Sebagai konsekuensi penciptaan di dalam gambar dan rupa Allah, manusia diberikan kebebasan kehendak. Meski demikian, yang perlu ditekankan pertama-tama adalah bahwa manusia tidak pernah tidak berada di bawah satu otoritas tertentu; jika tidak berada di bawah kuasa Allah, maka ia pasti berada di bawah kuasa Iblis. Sebelum, kejatuhan, kebebasan kehendak yang dimiliki manusia bukan berada pada posisi netral atau terlepas sama sekali dari Allah. Alkitab mengatakan bahwa Adam bebas melakukan segala sesuatu yang dikehendakinya di dalam batasan perintah Allah kepadanya. Inilah kondisi kebebasan sejati, yaitu berada di bawah otoritas Allah. Keinginan untuk tidak tunduk kepada Allah dan menggunakan kebebasannya untuk melawan Allah justru membawa manusia pertama ini ke dalam keterpurukan di dalam kehidupan mereka. Yang terjadi bukanlah menikmati apa yang disebut sebagai "kebebasan", melainkan menjual diri kepada kuasa dosa. Mulai saat itu, kebebasan sejati berubah menjadi perbudakan di dalam dosa. Manusia "bebas" melakukan dosa.

Di dalam peristiwa inkarnasi, Kristus menunjukkan arti kebebasan sejati. Penulis Surat Ibrani berbicara tentang Kristus pada waktu ia mengatakan, "Lalu Aku berkata: Sungguh, Aku datang ... untuk melakukan kehendak-Mu, ya Allah-Ku" (Ibrani 10:7). Kebebasan sejati akan dimiliki manusia jika kembali berada di bawah otoritas Allah, atau sebaliknya, mereka akan berada di dalam penipuan Iblis yang memberikan "kebebasan" semu yang sebenarnya mengikat manusia dan membawanya kepada maut dan binasa dalam penghukuman kekal.



ORANG KRISTEN DAN DOSA

Pada waktu seorang manusia percaya kepada Kristus di dalam kehidupannya, maka hal ini adalah pengalaman yang besar di dalam hidupnya. Inilah pengalaman perubahan di dalam banyak hal, antara lain perubahan status dari orang berdosa menjadi orang yang dibenarkan. Dari seorang yang berhadapan dengan penghukuman Allah menjadi seorang yang bertemu dengan janji kehidupan kekal bersama dengan Allah. Dari seorang yang hidup tanpa pengharapan menjadi seorang yang berjalan di dalam terang Allah yang ajaib.

Semua pengalaman keselamatan ini seutuhnya merupakan pemberian Allah di dalam anugerah-Nya semata. Tidak ada satu bagian pun yang berasal dari sumbangsih manusia. Jika demikian, maka sekarang bagaimanakah memahami realitas kehidupan baru yang telah diberikan Allah ini, secara khusus di dalam kaitannya dengan dosa dan keselamatan.

PENGAMPUNAN DAN PEMBENARAN SEMPURNA



Alkitab mengajarkan bahwa natur keselamatan yang diterima oleh orang percaya sangat bergantung pada natur pekerjaan penebusan Kristus bagi mereka. Penebusan Kristus hanya terjadi satu kali saja di dalam sejarah, sempurna, dan berdampak selama-lamanya (Ibrani 10:10, 14). Dengan demikian, hal ini pula yang diterima oleh orang percaya. Semua dosa-dosa mereka diampuni (Kolose 2:14; Roma 4:7-8; Efesus 4:32). Mereka semua di hadapan Allah terhitung sebagai orang yang dibenarkan berdasarkan kematian Kristus bagi mereka (Roma 5:9). Dua aspek penting yang dapat dilihat di dalam membenaran ini: (1) secara positif dinyatakan melalui ketaatan sempurna Kristus di dalam kehidupan dan kematian-Nya. Manusia dibenarkan oleh darah-Nya dan kebenaran-Nya diberikan kepada mereka (Roma 5:9; 4:6; 1 Korintus 10:30; 2 Korintus 5:21); (2) secara negatif membenaran bukan sebagai akibat pekerjaan baik yang dapat dilakukan manusia, melainkan hanya oleh kasih karunia Allah (Roma 3:24). Allah menutup semua kemungkinan manusia bermegah di dalamnya (Roma 3:27; Efesus 2:8-10).

NATUR DOSA ORANG PERCAYA

Pada umumnya orang percaya akan menghadapi masalah ketika berjalan di dalam kehidupan barunya di dalam iman kepada Kristus ternyata masih menjumpai kalau mereka masih dapat terjadi di dalam dosa. Bagaimanakah memahami kondisi semacam ini?

1. Dosa: Suatu Ketidakharusan

Menjadi orang yang percaya kepada Kristus bukan berarti terlepas dari sama sekali dari dosa. Orang percaya masih mungkin terjatuh dalam dosa, namun sekarang perbuatan dosa yang dilakukannya ini merupakan sesuatu tidak harus terjadi. Inilah perbedaan yang hakiki antara perbuatan dosa yang dilakukan orang belum percaya dan orang telah percaya. Bagi mereka yang berada di luar Kristus, hal perbuatan dosa merupakan sebuah keadaan yang tidak terelakkan karena secara kondisi mereka memang berada di dalam perbudakan dosa. Namun bagi orang yang percaya kepada Kristus, perbuatan dosa yang terjadi bukanlah suatu keharusan. Mereka tidak lagi berada di bawah perbudakan dosa. Mereka telah memiliki kuasa untuk menolak semua perbuatan sedemikian melalui pertolongan Roh Kudus yang ada di dalam hidup mereka.

2. Jalan Pengampunan

Alkitab mengajarkan jalan keluar bagi setiap orang percaya ketika mereka terjatuh ke dalam dosa, yaitu melalui pengakuan dosa yang membawa kepada pengampunan (1 Yohanes 1:9). Perlu diperhatikan sebelumnya bahwa Rasul Yohanes menuliskan firman Tuhan ini kepada orang-orang percaya di Efesus. Mereka masih mungkin berbuat dosa, namun Allah memberikan cara bagaimana mengatasi hal ini jika terjadi. Pengakuan dosa di sini tidaklah berarti Allah tidak mengetahui semua dosa yang dilakukan. Problem di dalam pengakuan dosa adalah apakah yang percaya cukup berani terbuka dan mengakui semua dosa-dosanya di hadapan Allah. Allah mengetahui dan menyediakan pengampunan yang diterima orang percaya melalui iman berdasarkan janji Allah.

3. Kualitas Keselamatan

Dosa yang terjadi ketika orang Kristen sudah memiliki kehidupan iman kepada Kristus bukanlah dosa yang membawa mereka kepada kondisi penghukuman kekal di dalam neraka. Tidak ada penghakiman bagi mereka yang berada di dalam Kristus (Roma 8:1). Semua orang percaya sedang menuju ke dalam

sorga berdasarkan jaminan dan janji Allah di dalam firman-Nya. Tidak ada satu pun yang dapat memisahkan mereka dari kasih Allah. Alkitab mengindikasikan hal ini dengan istilah "hidup kekal".

4. Pengudusan Progresif

Dosa di dalam kehidupan Kristen membawa setiap orang percaya kepada pengudusan yang terus-menerus memimpin menuju keserupaan dengan gambar Kristus. Pengudusan di dalam konteks ini berbeda dengan pengudusan yang diterima pada saat pertama kali menjadi orang percaya. Pengudusan pada saat menjadi orang percaya hanya terjadi satu kali, berkaitan dengan pengampunan dosa dan membawa kepada perubahan status dari orang berdosa menjadi orang kudus. Sementara itu, pengudusan yang terjadi di dalam kehidupan orang percaya dapat terjadi berkali-kali, dan hal ini tidak pernah mengubah status anak Allah sebagai orang benar di hadapan Allah.

5. Salah Paham

Merupakan kesalahpahaman yang besar jika secara logis ditarik kesimpulan bahwa jika keselamatan telah diberikan dan tidak pernah akan hilang, maka apa pun dosa yang dilakukan orang percaya, asal ditangani dengan jalan pengakuan dosa, pasti akan mendapatkan anugerah pengampunan kembali dari Allah; atau bahwa dosa di dalam kehidupan Kristen tidak mempengaruhi keselamatan lagi.

6. Argumentasi Theologis

Paulus dalam Roma 6 bertemu dengan problem yang sama dan menjawabnya dengan tegas, "Sekali-kali tidak!" (Rm. 6:2, 15). Ia kemudian menggunakan dua argumentasi: (1) Hidup orang percaya di dalam iman kepada Kristus adalah kehidupan yang telah mati terhadap dosa, sama seperti kematian Kristus satu kali untuk selama-lamanya dan kehidupan-Nya adalah kehidupan bagi Allah (Roma 6:10). Demikianlah seharusnya orang percaya memandang kehidupannya. (2) Argumentasi perhambaan oleh dosa atau perhambaan oleh kebenaran. Di luar Kristus, manusia diperhamba oleh dosa yang membawa kepada kematian. Di dalam Kristus, umat tebusan diperhamba oleh kebenaran, perhambaan oleh Allah yang membawa kepada pengudusan menuju kepada hidup yang kekal (Rm. 6:20-22).

Poin ini memberikan pengertian bahwa jika seseorang mengatakan bahwa ia telah bertobat namun masih terus-menerus berbuat dosa dan menikmatinya, maka mungkin sekali sebenarnya ia belum bertobat dan belum percaya. Alkitab menegaskan bahwa pembenaran akan membawa pada pengudusan. Kedua hal tindakan Allah ini akan berjalan bersama-sama. Allah tidak akan pernah membiarkan setiap umat tebusan-Nya bermain-main dengan dosa. Ia tidak akan menyayangkan jika harus mendidik dengan keras dengan cara menghajarnya (Ibrani 12:1-13). Tindakan ini dilakukan Allah atas dasar kasih-Nya yang besar, namun sifat kasih ini tidak dapat mengabaikan sifat keadilan Allah. Tindakan disiplin Allah dilakukan-Nya justru karena Ia mengakui mereka sebagai anak.

PENUTUP

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk menyadarkan kita betapa pentingnya pemahaman yang Alkitabiah, utuh dan lengkap tentang doktrin manusia dan dosa. James L. Garret memberikan ulasan tentang doktrin manusia bahwa, *"The concept of human nature and destiny is, according to some, the crucial apologetic issue Christianity today"*. Garret setuju bahwa doktrin manusia, atau pembahasan tentang manusia adalah titik

awal yang paling baik untuk memulai apologetika Kristen, khususnya ketika menghadapi ateisme dan agama-agama non teistik.

Pembahasan tentang manusia juga menjadi jembatan yang paling baik untuk memulai pembicaraan (dalam rangka penginjilan) dengan orang-orang non Kristen. Doktrin (pengajaran/ajaran) tentang manusia merupakan titik yang paling tepat untuk memasuki pikiran orang yang belum percaya. Kita percaya bahwa Alkitab memiliki makna deskriptif, tetapi juga normatif. Persoalan manusia yang dibicarakan di dalam Alkitab (terpisahnya manusia dari Allah) adalah persoalan manusia sepanjang zaman. Agama dan ilmu pengetahuan didunia ini tidak sanggup menjawab keterasingan manusia dari sang pencipta karena dosa, kecuali melalui pewahyuan (penyataan) khusus yaitu pernyataan Allah yang final di dalam dan melalui Yesus Kristus Tuhan (Sola Christo) dan melalui Firman Tuhan (Sola Scriptura / Alkitab), dan yang hanya mungkin disingkapkan oleh Allah kepada manusia yang diperkenankan-Nya. Dan pada akhirnya kita dipimpin Roh Kudus beriman (Sola Fide), memuliakan dan menyatakan Allah (Soli Deo Gloria).

Pada akhirnya, Kiranya buku (tulisan) sederhana yang berjudul DOKTRIN MANUSIA dan DOSA (ANTROPOLOGI dan HAMARTIOLOGI) menjadi berkat bagi kita pejabat gerejawi GSJPDJ dan menambah wawasan kita dalam berteologi serta memahami Alkitab secara proporsional dan senantiasa memuliakan Tuhan. Amin

Warujayeng, 31 Januari 2024

Penulis: Pdt. Stefanus M. Marbun, M.Th, M.PdK

Soli Deo Gloria

Sumber Materi:

1. Alkitab
2. Anthony A. Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*, (Surabaya: Momentum), 2003.
3. Millard J. Erickson, *Teologi Kristen, vol. 2*, (Malang: Gandum Mas), 2003.
4. Fickett Jr, Harold L, *Kepercayaan Kaum Baptis Suatu Pedoman*, (Semarang: STBI), 1992.
5. Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar 1*, (Yogyakarta: Andi), 2010.
6. Louis Berkhof, *Panduan Tentang Doktrin Kristen*, (Surabaya: Momentum), 2022.
7. Stevri I. Lumintang, *Theologi dan Misiologia REFORMED* (Batu: Departemen Literatur PPII), 2007.
8. James Leo, Garrett, *Systematic Theology, Biblical, Historical and Evangelical, Vol 1*, (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company), 1991.